

Volume 15, No. 1 April 2024

pISSN: 1978-3469
eISSN: 2657-1927



LUMEN VERITATIS

Jurnal Filsafat dan Teologi

**ALLAH DALAM PERSPEKTIF THOMAS AQUINAS: MENDALAMI
ESENSI-EKSISTENSI MELALUI 'ESSE SEBAGAI IPSUM ESSE
SUBSISTENS'**

Heribertus Ama Bugis, FX. Eko Armada Riyanto, Wenseslaus
Jugan

**FROM HUSSERL TO MERLEAU-PONTY: TRACING THE ARC OF
PHENOMENOLOGY**

Iqbal Hussain Alamyar

**MEMBONGKAR ONTO-TAKSONOMI: TAWARAN GRAHAM
HARMAN BAGI ALAM**

Yohanes Theo

NIETZSCHE UNTUK PARA TENAGA KERJA INDONESIA

Yohanes Vianey F. Akoit

KEAKRABAN RELASI NIETZSCHE DENGAN PAULUS

Supeno Lembang

**KEMATIAN DAN KEBANGKITAN JURNALISME: SUATU
TINJAUAN MENURUT KONSEP MEDIA MASSA JÜRGEN
HABERMAS DAN TRADISI JURNALISME SANDRA L. BORDEN**

Michael Carlos Kodoati

**THE IMPLEMENTATION OF TOURISM AXIOLOGICAL
DIMENSION FOR WOMEN SURVIVORS:**

A PHILOSOPHICAL EXAMINATION

Marius Yosef Seran, Reynaldo A. Siagian, Ni Wayan Noviana
Safitri, I Nengah Dasi Astawa

Diterbitkan oleh
Fakultas Filsafat Unwira Kupang



MEMBONGKAR ONTO-TAKSONOMI: TAWARAN GRAHAM HARMAN BAGI ALAM

Yohanes Theo

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Email: yohanestheo@gmail.com

Received: December, 19 2023

Accepted: April, 20 2024

Published: April, 30 2024

Abstrak

Saat kita membaca bahwa cuaca sedang tidak baik-baik saja, sering hati kita tergerak untuk berbuat sesuatu bagi bumi tempat tinggal kita. Namun, jika direnung-renungkan, bukankah itu artinya kita sedang menjadikan bumi sebagai obyek yang dirinya sendiri ada jarak dengan kita. Apalagi pandangan seperti itu cenderung menempatkan manusia “lebih tinggi” dari pada yang non-manusia. Graham Harman membongkar dualitas ini dan menawarkan langkah kembali ke-ada-nya itu sendiri bahwa keduanya memiliki satu dasar ontologis yang setara dan tak mungkin lagi direduksi. Namun, bukan berarti kita tak bisa apa-apa di hadapan alam yang masih bersembunyi dari penalaran, kita bisa masuk lewat jendela estetika. Tulisan ini akan menggunakan metode studi kepustakaan sepenuhnya dan berotasi pada poros pemikiran Graham Harman, khususnya pada prinsip *object oriented ontology*. Sebuah tawaran baru ini diharapkan dapat memberi kita pijakan yang lebih baik terhadap cara kita memandang alam.

Kata kunci: ontologi, nyata, sensual, demokratisasi-ontologi, estetika.

Abstract

When we read that the weather is not in good condition, often our hearts are touched to do something for the Earth, our home. However, it means that we are making the Earth as an object that exists independently of us? This perspective tends to place humans “higher” than non-human entities. Graham Harman dismantles that duality and proposes a way return to its being, asserting that both have an equivalent ontological basis that can no longer be reduced. This thought does not want to show that we are helpless in the face of nature, but we can do some action through aesthetics. This paper will use a fully literature-based method and rotate around the axis of Graham Harman’s thinking, especially the principles of Object-Oriented Ontology (OOO). This new proposition is expected to provide us with a better basis for how we perceive nature.

Keywords: ontology, real, sensual, ontology democratic, aesthetics.



PENDAHULUAN

Dikursus mengenai alam dan lingkungannya membawa kita pada satu istilah khas yang sekarang sering mencuat, yaitu ekologi. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *oἶκος* (*oikōs*) dan *λόγος* (*logos*). *Oikōs* artinya rumah, rumah tangga, tempat tinggal. Sedangkan *logos* artinya kata, bahasa, pemikiran, rasio, diskursus. Ekologi berarti *logos* tentang *oikōs*, diskursus tentang rumah atau tempat tinggal kita. Dalam arti inilah, jika kita membicarakan tentang ekologi sebenarnya kita bicara tentang rumah kita sendiri, bukan sesuatu yang asing atau di luar hidup kita. Rumah yang tampaknya sekarang ini sedang tidak baik-baik saja.

Polusi udara di Semarang akibat dua kali kebakaran di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat sekitar. Hari-hari ini juga Kota Semarang dinobatkan sebagai kota terpanas se-Indonesia. Tidak hanya di Semarang, tren global juga menunjukkan ada peningkatan suhu di berbagai belahan dunia imbas perubahan iklim. Ada serangkaian peristiwa serupa yang sangat berdampak pada lingkungan, seperti Gunung Merbabu yang dilanda kebakaran hebat, TPA Bantar Gebang Jakarta dan TPA Sarimukti Bandung kebakaran juga, dan parahnya kebakaran membuat sampah di kota itu menumpuk di jalan. Lebih dalam dari itu, alam kini sulit diprediksi. Antara musim hujan dan kering tidak lagi jelas. Apalagi jika kita bicarakan bencana alam. Ambil saja tsunami yang tahun ini saja sudah empat kali terjadi di Indonesia. Bagaimana kita menghadapinya? Apakah seluruh perangkat sains dan teknologi cukup mengatasinya?

Menariknya banyak perusahaan yang melihat celah ini dengan menggaungkan istilah *eco-friendly* and *sustainability* untuk jadi makanan kerlap-kerlip iklan. Terutama di pasar negara-negara yang kian peduli dengan isu-isu lingkungan. Perusahaan-perusahaan berlomba-lomba menyematkan produknya dengan label *green* pada produk atau layanan mereka. Banyak perusahaan yang memainkan narasi dengan lihai. Namun, eksploitasi seperti itu mengandaikan ada perbedaan ontologis antara manusia dan bumi ini, seakan kita bisa melakukan bumi sesuai dengan pemahaman rasional khas manusia. Padahal tidak seperti itu.

Seorang filsuf Norwegia, Arne Naess (1912-2009) dalam berbagai bukunya seperti *Ecology, Community and Lifestyle* (1989); *Ocology of Wisdom* (2008) sebenarnya telah mendiskusikan gagasan serupa belum lama ini. Ia berbicara tentang “*biospherical egalitarianism*”,¹ yang akhirnya dikenal dengan sebutan *ekofasisme*. Ekofasisme mau melawan *ekosentrisme* tentang lingkungan (hidup). Ekofasisme adalah sebuah pandangan yang holistik yang memandang manusia dan alam secara egalitarian. Sedangkan menurut *ekosentrisme*, kesatuan manusia dengan alam tidak menghindarkan bahwa manusia menduduki tempat istimewa dalam alam (berpikir dan berbicara sebagai aku). Dengan pengakuan martabat istimewa pada manusia, martabat alam tidak dikurangi sedikit pun, melainkan justru ditingkatkan.

Ide-ide tersebut beresonansi di belahan dunia yang lain. Layaknya dua benda bergetar karena kesamaan frekuensi, ide-ide pendahulunya bergetar sampai di tangan seorang filsuf Amerika terkemuka Graham Harman (1968-sekarang). Ia menyebut *distingsi alam-manusia* ini dengan istilah *onto-taksonomi*. Istilah ini datang dari dua

¹ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 168.

kata, *ontologi* dan *taksonomi*. Yang pertama adalah studi tentang ada (*being*). Di mana ontologi mencoba untuk menjelaskan ada sebagai ada. Sedangkan *taksonomi* adalah ilmu tentang klasifikasi makhluk hidup. Maka, *onto-taksonomi* merujuk pada kecenderungan untuk membayangkan adanya perbedaan kategoris (taksonomi) antara wilayah-wilayah ontologis: (1) manusia, (2) karyanya (kebudayaan, kreativitas, dan teknologi), dan (3) yang lain (bumi dan benda-benda).

Harman melihat pola pikir kategoris taksonomi sebagai hal yang sangat problematis karena alasan mendasar berikut. Ia menyatakan bahwa tugas ontologi seharusnya adalah melakukan ‘*discussion of the features of all beings as such*’² tetapi kategorisasi yang dikedepankan taksonomi seakan membangun jalan pintas untuk mencapai *ada* dengan menciptakan dua ontologi yang mempostulatkan bahwa ‘struktur ontologis paling dasar dapat dibaca langsung dari ciri-ciri yang tampaknya istimewa dari suatu makhluk yang memiliki keistimewaan [manusia].’³

Dengan kata lain, *onto-taksonomi* bersifat antroposentris, karena menonjolkan beberapa ciri khas yang dimiliki manusia dan tidak dimiliki entitas non-manusia. Rasional, berbahasa, mampu mewarisi budaya, menciptakan teknologi, mengatakan kebenaran, berpolitik merupakan contoh dari sifat-sifat khas tersebut. Maka, *onto-taksonomi* membuat filsafat tidak dapat membahas hubungan antar-obyek secara independen dan lepas dari sudut pandang manusia.⁴ Manusia yang memiliki ciri-ciri luar biasa itu disematkan juga status ontologis yang luar biasa juga. Manusia dibedakan stratanya dengan semua benda lain. Padahal keunikan manusia tidak lantas berarti adanya stratifikasi antara manusia dan alam. Bagi Graham, pengkotakan seperti ini harus dibongkar dan dikembalikan ke setiap tempat apa adanya, karena hanya dengan begitu kita tidak merasa superior terhadap alam yang tetap berkelindan menyembuyikan misterinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menyelidiki pemikiran filsuf Amerika Graham Harman terkait dengan tema ekologis. Langkah-langkah penelitian mencakup menguraikan latar belakang masalah ekologis saat ini dan menunjukkan keterbatasan dari taksonomi. Setelah itu, penulis akan mempertegas masalah dasar yang akan coba dipecahkan dan beberapa telisikan penting dari Martin Hedigger yang banyak memberi inspirasi bagi Harman untuk merancang filsafatnya sendiri. Barulah penulis akan memaparkan gagasan inti dari Graham Harman dengan yang ditawarkan pada konteks isu alam yang sedang tidak baik-baik saja dengan ujungnya kita akan sampai pada estetika. Dengan cara itulah manusia dapat “memperbaiki” alam. Sentuhan terhadap alam tidak bisa langsung *grasak grusuk* dan memerlukan kerendahan hati lewat perantara metaforis. Terakhir, penelitian ini akan

² Graham Harman, *Dante’s Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love* (London: Repeater Books, 2016a), 230.

³ Graham Harman, *Dante’s Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 231. ‘[decides] in advance that basic ontological structures can be read directly from the seemingly special features of privileged beings’

⁴ Graham Harman, *Dante’s Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 231-2.

menyimpulkan temuan penelitian serta mengidentifikasi tawaran solusi dalam pandangan Graham Harman ketika berhadapan dengan isu ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Onto-Taksonomi

Graham Harman untuk pertama kalinya menciptakan istilah *onto-taksonomi* dalam karya berjudul *Dante's Broken Hammer*.⁵ Dalam filsafat, istilah ontologi (yang baru muncul di abad ke-16) memiliki sinonim dengan metafisika. Keduanya mengacu pada bagian filsafat yang berkaitan dengan struktur realitas. Sejarah yang diterima secara luas tentang kata metafisika memberi tahu kita bahwa kata itu diciptakan oleh para editor kuno dari karya Aristoteles (384–322 SM). Aristoteles adalah filsuf alam besar dan bukunya *Phusike Akroasis (Lectures on Nature)* memberi kita penjelasan rinci tentang cara kerja alam. Bersamaan dengan karyanya itu, Aristoteles menulis karya lain tentang isu-isu filosofis yang berada di luar atau melampaui masalah alam: seperti bagaimana benda (atau substansi) bertindak sebagai pendukung perubahan kualitasnya (*accidents*), serta peran Tuhan dalam struktur kosmos. Para editor Aristoteles tidak tahu harus memberi judul apa pada karya ini, dan mereka menamainya dengan label *Setelah-Fisika* atau *Metafisika*. Dalam bahasa Yunani Kuno, awalan ‘meta-’ juga bisa berarti ‘melampaui’, dan dengan demikian metafisika dipahami secara luas sebagai disiplin ilmu yang melampaui ‘dunia fisik’.⁶

Sedangkan istilah taksonomi mengacu pada ilmu yang berkaitan dengan demarkasi dan klasifikasi. Dengan demikian, *onto-taksonomi* menggabungkan kedua istilah tersebut. Istilah diciptakan oleh filsuf Amerika Graham Harman untuk mengkritik kecenderungan filosofis yang mengakar dalam untuk selalu membuat pembedaan secara kategoris (atau taksonomi) antara domain-domain ontologis.⁷ Oleh karena itu, kita semua sudah dengan gampangnya mengatakan bahwa ada suatu makhluk yang lebih tinggi derajatnya daripada yang lain karena memiliki sifat-sifat tertentu. Dari sini, secara implisit ada kesan bahwa ciri-ciri yang unik dan luar biasa tersebut seharusnya diberi rahmat status ontologis yang luar biasa kepada makhluk tersebut sehingga membedakannya dari yang lain.⁸

Abad Pertengahan memberikan status ontologis istimewa ini kepada Tuhan. Ia memiliki serangkaian ciri superlatif (Maha-). Entitas ini dirancang untuk secara kategoris membedakan dan melepaskannya dari yang lain. Predikat ini mau mengatkaan Ia adalah *the ultimate being* dari ciptaan-Nya yang lain.

Sejak lahirnya filsafat modern, peran istimewa yang diberikan kepada Tuhan ini semakin bergeser ke arah manusia. Oleh karena itu, dalam bentuknya yang modern dan kontemporer, taksonomi tersebut menerapkan asumsi apriori yang terbagi antara dua domain ontologis yang mendasar. Yang pertama diperuntukkan secara eksklusif untuk manusia (sebagai agen moral dan rasional yang unggul) dan produk-produknya

⁵ Graham Harman, *Dante's Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 233.

⁶ Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything* (USA: Pelican, 2018), 8.

⁷ Niki Young, “Only Two Peas in a Pod: On the Overcoming of Ontological Taxonomies”, *Symposia Melitensia*, vol. 17, hal. 28.

⁸ Graham Harman, *Dante's Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 230

(budaya, kreativitas, dan teknologi), sementara yang lain diperuntukkan bagi segala sesuatu yang dianggap non-manusia (yang mekanis atau irasional) atau yang bukan merupakan bagian dari manusia.⁹

Terlepas dari banyaknya perbedaan pendapat antara para pemikir yang menganggap manusia adalah makhluk yang mulia (adanya celah sekaligus korelasi antar manusia dan non-manusia) mereka semua pada dasarnya memiliki kesamaan pandangan dasar yaitu taksonomi.

Sehubungan dengan hal ini, penting untuk menunjukkan bahwa berbagai bentuk taksonomi historis telah mempostulatkan adanya celah yang memisahkan manusia dari segala sesuatu yang lain dan adanya ikatan relasional antara keduanya yang disebut korelasi. Istilah yang terakhir ini merujuk pada hubungan permanen dan istimewa antara manusia dan segala sesuatu yang lain, sehingga menjadi mustahil untuk melihat *ada* terlepas dari manusia dan sebaliknya. Keduanya pada dasarnya mulai dengan menerima perbedaan kategoris antara pemikiran dan benda itu sendiri, subyek dan obyek, dan sebagainya. Harman ingin menunjukkan bahwa kedua domain ini tidak terpisah seperti yang dipikirkan sebagian orang,¹⁰ melainkan memiliki satu dasar ontologis yang sama.

Harman jelas menolak kepercayaan ontologis bahwa manusia ‘sangat berbeda dari segala sesuatu yang lain sehingga mereka berhak mendapatkan kategori ontologis yang sama sekali berbeda’.¹¹ Tentu saja Harman menyadari bahwa manusia mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan makhluk lain, misalnya berpikiran kompleks, berbahasa tingkat tinggi, kemampuan untuk melakukan represi, dan kita adalah makhluk menyejarah. Namun, ia juga menegaskan bahwa perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya hanyalah diferensiasi saja, dan karena itu ia menolak untuk memberikan dasar ontologis pada dualisme taksonomi antara manusia di satu pihak dan triliunan entitas non-manusia di pihak lain.¹² Semua filsafat modern terlalu cepat mulai mengkotak-kotakan sesuatu sebelum memberi ruang pada sesuatu itu untuk menunjukkan adanya.¹³

Pengaruh Martin Heidegger

Ada dua tesis Heidegger yang dikembangkan Harman untuk menciptakan filsafatnya sendiri: (1) kritik atas onto-theo-logy, Harman secara eksplisit menegaskan bahwa istilah onto-taksonomi dikembangkan dari kritik Martin Heidegger terhadap “onto-theo-logy”¹⁴ dan (2) analisa tentang *Dasein* (ada di sana), *Zuhandensein* (instrumen), dan *Vorhandensein* (ada begitu saja).

Heidegger menghancurkan kepercayaan para pemikir (Barat) pada logos (pikiran) dan subyek (manusia yang berpikir). Persoalan *ada* adalah persoalan pikiran, karena

⁹ Graham Harman, *Immaterialism: Objects and Social Theory* (Cambridge: Polity Press, 2016b), 5.

¹⁰ Graham Harman, *Dante’s Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 239.

¹¹ Graham Harman, *Immaterialism: Objects and Social Theory*, 98.

¹² Graham Harman, *Dante’s Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 230.

¹³ Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 35. “It is my view that all modern philosophies are too quick to start with the second task before performing the first in rigorous fashion.”

¹⁴ Graham Harman, *Dante’s Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*, 237.

tiap kali pikiran bekerja, ia selalu harus mempostulatkan *ada*-nya yang ia pikirkan. Lepas dari apakah yang diadakan itu nantinya benar atau salah, yang jelas, ketika pikiran bekerja, otomatis ia mengadakan *ada*-nya yang dipikirkan. Keyakinan semacam ini berakar dari pemikir *Phusikoi* bernama Parmenides yang mengatakan bahwa *ada* dan *pikiran* adalah satu. Heidegger mempermasalahkan keyakinan kuno tersebut. Ketika *ada* terdasar realitas (*ontos*) selalu dianggap yang paling mulia atau ilahi (*theos*) oleh pikiran yang memikirkannya dan mewacanakannya (*logos*), maka struktur onto-teo-logis inilah yang menurut Heidegger harus dilampaui karena cara berpikir ini telah membuat orang lupa akan “Sang Ada” yang sesungguhnya.¹⁵

Semua pemikir (Barat) mewacanakan dengan rasional apa yang oleh kaum *Phusikoi* disebut *physis* (*nature*: kodrat inti segala sesuatu sekaligus alam yang melingkupi segala sesuatu). Mengikuti Herakleitos, Heidegger membaca ulang dan mengartikan bahwa *physis* ini adalah sesuatu yang tertampakkan sekaligus tersembunyi. Apa yang tersembunyi? Tentu saja sisi gelap dari alam.

Dengan kajian atas *physis* yang selalu menampak tetapi juga selalu menyembunyikan diri (lolos dari tangkapan manusia), maka Heidegger menganalisis bahwa pada satu titik dalam sejarah, *physis* telah direduksi menjadi sekedar apa yang tertampakkan saja. Bersamaan dengan reduksi dan penguasaan atas alam, maka manusia pun mulai dimuliakan sebagai “binatang rasional”, yang dengan akal budinya bisa sepenuhnya menceraub misteri *physis* menjadi konsep-konsep rasional yang dianggap bisa menjelaskan segala sesuatu. Dalam semua analisis filsafat tersebut, menurut Heidegger, ada sesuatu yang dilupakan, yaitu dimensi *physis* yang masih tersembunyi dalam penampakannya.

Intuisi itu diteruskan Harman, bahwa selalu ada obyek-obyek yang hadir karena dipersepsi (sensual) dan obyek-obyek apa adanya (nyata). Tesis ini dikembangkan melalui pembacaannya terhadap Heidegger, khususnya bagian analisis *Dasein*, *Zuhandensein* dan *Vorhandensein*. Bagi Heidegger, apa yang menarik dari eksistensi sebuah instrumen yakni ke-biasa-annya (*inconspicuous*), terutama ketika sedang digunakan. Sebuah instrumen tidak kita sadari ketika berfungsi normal sebagai instrumen, karena instrumen itu sudah menjadi perpanjangan dari kesadaran kita sendiri dan sedemikian rupa tidak tampak sebagai suatu individu atau obyek yang terisolasi. Heidegger menyebut cara keberadaan ini sebagai *Zuhandenheit*. Pertama-tama dunia menampak kepada kita (*Dasein*) sebagai “instrumen” (sesuatu yang selalu memiliki kegunaan langsung bagi kita).

Namun, ketika sebuah instrumen (*zuhandenheit*) rusak, ketika berhenti bekerja, ia menjadi benda yang mencuri kesadaran kita, keberadaan instrumen sebagai instrumen yang berguna diubah menjadi *Vorhandenheit*. Alih-alih suatu instrumen rusak merupakan tanda tak terpakai (ketidakhadiran), malahan cara keberadaan alat yang rusak adalah suatu kehadiran.¹⁶ Benda itu menampak sebagai sesuatu yang “ada begitu

¹⁵ A. Setyo Wibowo, “Metafisika (1)” Basis No. 05-06, Tahun ke 63, 2014, hal. 29. Bdk. Martin Heidegger, *Identity and Difference*. Translated by J. Stambaugh (Chicago: University of Chicago Press, 2002), 54, 70-71.

¹⁶ Bryan E. Norwood, “Metaphors for Nothing”, *Log*, Winter 2015, No. 33, 109-10.

saja”. Entah bagaimana kita menerima begitu saja bahwa yang namanya “hal-hal” atau “benda-benda” ya kita anggap ada begitu saja dan terlepas dari *Dasein*.

Dari titik pijak ini Harman berpendapat bahwa kita harus memperluas pemahaman Heidegger tentang cara di mana instrumen yang berfungsi atau instrumen yang rusak sampai mencakup semua entitas, karena dualitas *Zuhandenheit* dan *Vorhandenheit*, yang bersembunyi dan yang tampak, menggambarkan suatu kondisi ontologis yang mendasar dan bukan hanya masalah penggunaan pragmatis. Faktanya, *Zuhandenheit* dan *Vorhandenheit* tidak menggambarkan dua jenis entitas (instrumen dan instrumen rusak) saja, melainkan dua kecenderungan dalam bagi semua *ada*. Menurut Norwood, Harman berpendapat bahwa hampir semua yang dikatakan Heidegger merupakan pengulangan dualisme mendasar ini, ia mengekstrapolasi distingsi yang dipertahankan Heidegger antara eksistensi manusia (*Dasein*) dan eksistensi instrumen dengan menganggap keduanya memiliki struktur ontologis yang sama.¹⁷ Maka, proyek filosofis Harman yaitu *object oriented ontology* berisi gagasan ontologi Heidegger dengan pengembangan hingga pada titik di mana entitas nyata (*ada*) kembali menjadi masalah mendasar.¹⁸

Ontologi Graham Harman

Graham Harman adalah seorang filsuf kontemporer yang terkenal dengan karyanya di bidang *Object Oriented Ontology* (OOO) atau Ontologi Berorientasi Obyek. Teori ini adalah suatu metode untuk mengeksplorasi celah antara obyek dengan obyek, obyek dan hubungannya atau obyek dan kualitasnya.¹⁹ Apa yang dimaksud obyek di sini? Bagi Harman kriterianya hanya satu, obyek haruslah tidak dapat direduksi lagi.²⁰

Secara ketat ontologi Graham Harman bisa kita kategorikan ke dalam pandangan *analogia entis, sama* sekaligus *beda*. *Sama* dalam arti manusia sebagai mikro-kosmos merupakan analogi atau dalam bahasa lain “percikan api ilahi” dari sang makro-kosmos. Sains membuktikan bahwa susunan sel-sel manusia mirip dengan susunan bintang-bintang di angkasa. Dengan pengertian itu pula, kita memiliki kesejajaran dengan apa-apa yang ada di luar kita, termasuk alam semesta. Namun, secara fisiologi manusia secara jelas memang berbeda. Persis di situ, sebagai makhluk bermoral, manusia menjadi satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai tanggung jawab. Sehingga hanya melalui manusia, alam bertanggung jawab atas nasibnya.

Dalam hal ekologi, OOO menekankan pentingnya kesadaran bahwa setiap obyek memiliki disposisinya sendiri yang tidak sepenuhnya dapat diakses oleh pemahaman manusia (yang juga obyek). Tesis ini mempunyai implikasi terhadap cara kita memahami alam dengan menekankan peran dan pentingnya elemen non-manusia (alam).

¹⁷ Bryan E. Norwood, “Metaphors for Nothing”, 110.

¹⁸ Graham Harman, *Tool-Being: Heidegger and the Metaphysics of Objects* (Chicago: Open Court, 2002), 49.

¹⁹ Graham Harman, “An Outline of Object-Oriented-Ontology”, *Science Progress*, Vol. 96, No. 2 (2013), Published by: Sage Publications, Ltd, hal, 193.

²⁰ Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 33. “an object in OOO is that it be irreducible in both directions: an object is *more than its pieces* and *less than its effects*.”

Dengan OOO, Harman mau menjawab kegelisahan bahwa realitas itu hanya memiliki satu *ada*, dan setiap *ada*-nya itu tidak bisa sepenuhnya dimengerti karena memiliki sisi misterinya. Karena realitas apa adanya selalu berbeda secara radikal dari rumusan kita tentangnya. Keberjarakan atau kemawasdirian dari keinginan menafsirkan realitas adalah prinsip utama teori Harman.²¹

Beberapa prinsip dasar pandangan Harman yang relevan dengan pembahasan kita adalah sebagai berikut: (1) Semua obyek harus mendapat perhatian yang setara, baik manusia maupun non-manusia (dalam hal ini alam) atau demokratisasi ontologi. Pandangan ini tidak dimulai dengan asumsi prematur mengenai perbedaan kategoris antara alam atau bumi dan manusia. Sebaliknya, semuanya adalah obyek yang setara dan masing-masing merupakan realitas tak tergantikan yang mempengaruhi lingkungannya dengan caranya sendiri yang unik dan sering kali tidak dapat diprediksi. Pandangan ini membantu kita menunda untuk memandang alam hanya sebagai sesuatu yang saling melengkapi atau bertentangan dengan manusia. Apa yang kita lakukan terhadap alam artinya juga dilakukan untuk diri sendiri. (2) Suatu obyek tidak dapat direduksi “ke atas” atau “ke bawah”. Sebenarnya suatu obyek tidak memiliki ciri-ciri yang melekat, ia hanya mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-cirinya. (3) Obyek nyata tidak dapat berhubungan satu sama lain secara langsung, melainkan hanya secara tidak langsung yakni melalui estetika.²² Mari kita lihat satu per satu prinsip ini dengan lebih menyeluruh.

Ontologically Democratic

Langkah pertama Harman untuk melampaui taksonomi adalah menerapkan demokratisasi ontologi (*ontologically democratic*). Pandangan ini menekankan pada keberadaan entitas tunggal (obyek) yang jumlahnya tidak terbatas dan setiap obyek itu masing-masing memiliki kodrat yang setara, obyek *qua* obyek.²³ Demokratisasi ontologi ini dapat dikatakan merupakan jenis ontologi yang “horizontal” (bukan jenis yang “vertikal”, seperti yang kita lihat dalam taksonomi). Ontologi ini mencegah asumsi prematur mengenai stratifikasi antara kategori-kategori obyek. Oleh karena itu, ontologi Harman ini menganggap hanya ada sebuah *ada* tunggal, tetapi juga plural sejauh merupakan ketidakterbatasan dalam diferensiasi.²⁴

Bagi Harman, semua obyek itu setara. Maka yang satu tidak boleh ada pretensi untuk mengobyektifikasi yang lain. Namun penting untuk dicatat bahwa demokratisasi ontologis tidak melibatkan klaim bahwa semua obyek sama persis dan tidak berarti bahwa manusia tidak lebih baik dari tumpukan sampah. Sebaliknya, hal ini melibatkan komitmen terhadap klaim bahwa semua obyek setara (*all objects are equally objects*) dan oleh karena itu tidak ada perbedaan kategoris *a-priori* antara yang manusia dan non-manusia.

²¹ Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 4.

²² Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 6. Bdk. Niki Young, “Only Two Peas in a Pod: On the Overcoming of Ontological Taxonomies”, *Symposia Melitensia*, vol. 17, hal. 30.

²³ Graham Harman, *Bells and Whistles: More Speculative Realism* (Winchester: Zero Books, 2013a), 6.

²⁴ Graham Harman. “Zero-person and the Psyche.” D. Skrbina, ed. In: *Mind that Abides: Panpsychism in the New Millenium*. Amsterdam: John Benjamins Publication Company, 2009, hal. 279.

Dengan ini Harman juga mengajukan penolakan terhadap perbedaan kaku antara substansi alami dan buatan,²⁵ karena perbedaan tersebut memberikan status obyek sebagai entitas istimewa dengan mengorbankan entitas lain, dan juga menciptakan teori hirarki taksonomi dengan dasarnya adalah entitas alami dan lapisan atasnya yaitu yang buatan. Pendeknya, demokratisasi ontologi adalah teori yang mau mengatakan bahwa alam dan manusia memiliki landasan ontologis yang sama, sama-sama merupakan *ada*.

Ontologically Irreducible

Harman menerjemahkan istilah “obyek” dengan merujuk pada apa pun yang secara ontologis tidak dapat direduksi (*ontologically irreducible*). Harman mengklaim bahwa tidak ada obyek yang lebih dasar lagi²⁶ dari suatu obyek karena masing-masing pada dasarnya adalah individu (tidak terbagi). Semua entitas tersebut mempunyai realitas yang tidak seluruhnya dapat direduksi menjadi bagian-bagiannya karena bagian terkecil itu pun punya ada-nya (realitasnya) sendiri. Dengan kata lain, segala sesuatu dapat dikatakan sebagai suatu obyek selama ia tidak dapat direduksi *ke bawah* menjadi tidak lebih dari bagian-bagiannya atau direduksi *ke atas* menjadi tidak lebih dari hubungan dan dampaknya terhadap manusia atau obyek lain.²⁷

Harman berpendapat bahwa hampir semua pemikiran manusia cenderung memberikan reduksi pada obyek dan bukan memberikan perhatian pada obyeknya sendiri. Memang ini merupakan tugas yang sulit, karena reduksi *ke bawah* dan *ke atas* merupakan dua bentuk dasar pengetahuan yang kita miliki. Ketika seseorang bertanya kepada kita apa itu sesuatu, kita menjawabnya dengan memberi tahu mereka bahwa sesuatu itu terbuat dari apa (*reduksi ke bawah*), apa fungsinya (*reduksi ke atas*), atau keduanya sekaligus.²⁸ Harman mengingatkan kita untuk hati-hati terjebak dalam reduksi seperti itu.

Harman menggagas OOO-nya melawan reduksionisme seperti ini. Bagi Harman, obyek nyata harus didefinisikan hanya oleh realitas otonomnya yang termanifestasi dalam kemunculan benda dalam bentuk sesuatu kesatuan utuh (yang tampak dan yang tersembunyi) dan dalam kecenderungan untuk menahan diri untuk berhubungan dengan entitas lain.²⁹ Karena benda *nyata* ini selalu bersembunyi dan kita hanya bisa berspekulasi mengenainya.³⁰

Maka, jika diringkas Harman mengajukan dua tesis. Pertama, semua obyek menyembunyikan dirinya. Kedua, ia menolak adanya lingkaran korelasional antara

²⁵ Bdk. Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 34. “Philosophy needs to be able to talk about everything without prematurely eliminating some of these or impatiently ranking them from more to less real.”

²⁶ Graham Harman, *Guerrilla Metaphysics: Phenomenology and the Carpentry of Things* (Illinois: Open Court Press, 2005), 93.

²⁷ Bdk. Graham Harman. “Undermining, Overmining, Duomining A Critique.” J. Sutela, ed., in *ADD Metaphysics*. Aalto: Aalto University Digital Design Laboratory, 2013c, 40-51. [1]Bdk. Graham Harman, *Art and Objects*, 2.

²⁸ Graham Harman, *Art and Objects*, (UK: Polity Press, 2020), 2.

²⁹ Graham Harman, *Quadruple Object*, 7-19.

³⁰ Graham Harman, *Bells and Whistles: More Speculative Realism* (Winchester: Zero Books, 2013a), 210.

hubungan manusia dengan dunia dan hubungan antara dua obyek.³¹ Semua hubungan antara obyek hanya bersifat *sensual* (berdasarkan pengalaman atau disengaja) dan semua hubungan *sensual* hanya bersifat parsial dan terbatas, karena obyek nyata (sebagaimana adanya) selalu menyembunyikan diri.³²

Sebuah obyek juga tidak bisa direduksi dengan menggantinya dengan pengetahuan tentangnya. Obyek tidak dapat diubah menjadi pengetahuan, karena pengetahuan pasti menerjemahkan atau mendistorsi realitasnya dengan mengabstraksikan ciri-ciri tertentu dari realitas totalnya. Sekalipun kita mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang seekor alam, pengetahuan itu masih terbatas dari yang kita ketahui saja. Filsafat harus berjarak dengan pengetahuan demi menghormati realitas yang tidak dapat digeser menjadi pengetahuan.³³

Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa suatu obyek *nyata* pada saat yang sama juga harus mampu memiliki keterikatan dan pengaruh, karena jika tidak ada keterikatan semacam itu maka perubahan tidak mungkin terjadi.³⁴ Para *social justice warrior* bidang lingkungan hidup dan para pemerhati lingkungan tetap mengusahakan kesehatan lingkungan dengan cara yang tidak biasa atau jalur tidak langsung.

Estetika yang Menyentuh Sang Ada

Jika obyek-obyek bersifat otonom satu sama lain, berarti obyek-obyek hanya dapat berinteraksi melalui mediasi dari suatu penghubung yang mampu menyentuh obyek itu. Kita tahu bahwa obyek tak pernah bisa disentuh karena selalu menyembunyikan diri. Relasi antar obyek itu berinteraksi dengan mediator yang dapat diindera dan dirasakan tanpa melibatkan logos. Perantara obyek (manusia) untuk sampai ke obyek lain (alam) yaitu melalui estetika. Harman memakai estetika untuk membicarakan *ada* yang tidak onto-theo-logis. Untuk menghindari bahasa logis, ia mencari bahasa di luar logos yaitu metafora.

Jika merujuk pada akar katanya, estetika berasal dari kata sifat dalam Bahasa Yunani yakni *aisthetikos*, yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aisthetikos* yang artinya “persepsi dengan indrawi”. Pengertian kata “indrawi” di sini sangat luas, ia meliputi penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaaan. Pengertian inilah yang digunakan Graham karena estetika hanya berurusan dengan apa-apa yang indrawi atau dalam bahasa Harman disebut obyek *sensual*.³⁵

Harman membuat teori *quadruple object* yang mau menggambarkan hubungan seleuruh obyek, keempatnya adalah obyek apa ada-nya (*real*), obyek yang dapat diindera [termasuk dirasa] (*sensual*), kualitas apa ada-nya, dan kualitas yang dapat diindera. Meskipun ada banyak obyek yang unik di alam semesta, sebenarnya semuanya hanya terdiri dari dua jenis: (1) obyek apa ada-nya yang menarik diri dari semua pengalaman, dan (2) obyek indrawi yang hanya ada dalam pengalaman.³⁶ Semua

³¹ Graham Harman, *Quadruple Object*, 119.

³² Graham Harman, "Time, Space, Essence, and Eidos: A New Theory of Causation," *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy* 6, no. 1 (2010): 1-17.

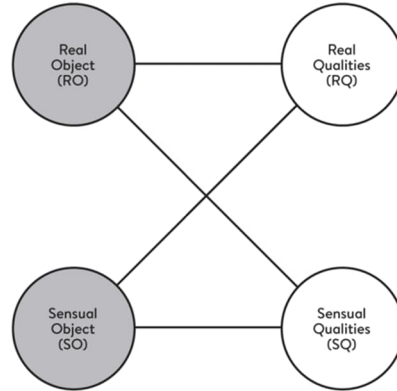
³³ Graham Harman, "An Outline of Object-Oriented-Ontology", 192.

³⁴ Graham Harman, *Guerrilla Metaphysics: Phenomenology and the Carpentry of Things*, 1.

³⁵ Graham Harman, *Art and Objects*, xi-xii.

³⁶ Graham Harman, *Quadruple Object* (Winchester: Zero Books, 2011) 49.

perbedaan lain antara obyek atau kualitas hanyalah soal gradasi saja.³⁷ Karena obyek tidak dapat ada tanpa kualitas dan sebaliknya, hanya ada empat kemungkinan kombinasi relasi seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah.³⁸



Gambar 1. *Quadruple Object* Graham Harman

Menurut Harman, meskipun obyek-obyek tampak bagi kita sebagai benda-benda yang utuh (misalnya bumi) dengan kualitas-kualitas yang dapat diindera (bulat, biru, berputar, dll.), selalu ada kualitas-kualitas tertentu dari suatu obyek yang melampaui pikiran kita. Ini adalah kualitas-kualitas *nyata* (ada se-ada-nya). Obyek ini selalu menarik diri dari semua hubungan, termasuk hubungan dengan manusia.³⁹

Obyek yang selalu lepas pemahaman kita hanya bisa disentuh lewat estetika. Maka, pengamat menggantikan obyek *real* yang hilang dengan menghadirkan sebuah *vicarious causation* atau kisah metaforis.⁴⁰ Dengan cara ini, estetika mengisi celah antara obyek se-ada-nya dan yang dapat dipersepsi dengan indera, sebuah celah yang tidak pernah diungkapkan secara eksplisit dalam pengalaman normal sehari-hari.

Ketika kita mempertimbangkan estetika dalam rupa kisah metaforis,⁴¹ kita menjadi terbiasa dengan situasi di mana suatu obyek tampak menghilang di balik kualitas permukaannya, memaksa orang yang melihatnya (yang juga merupakan obyek) untuk turun tangan dan secara karikatural menggantikan obyek yang misterius tersebut.⁴²

Saya membayangkan apa yang dimaksud dengan estetika Harman ini dengan kisah metaforis *smong*. Sebuah kearifan lokal Indonesia (Aceh) yang bercorak metaforis dan berupa kisah lokal sebagai sumber mitigasi bencana tsunami. Kisah ini tidak membuat

³⁷ Graham Harman, "On Vicarious Causation." *Collapse: Philosophical Research and Development* Volume II, 2012, 187-221 [11] [SEP]

³⁸ Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 51.

³⁹ Graham Harman, *Quadruple Object* (Winchester: Zero Books, 2011) 20-50.

⁴⁰ Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 96.

⁴¹ Menurut KBBI, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

⁴² Graham Harman, *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*, 97.

kita mengaktifkan *logos* tetapi peran perasaan-lah (estetika) yang lebih ditonjolkan. Dengan begitu obyek (manusia) dapat bersentuhan dengan obyek (alam).

Kisah *Smong* diperkirakan telah lama dikenal oleh masyarakat Simeulue, bahkan jauh sebelum terjadinya tsunami 1907. Kisah *Smong* tersimpan dalam salah satu budaya lokal masyarakat Simeulue yang disebut Nafi-nafi. Nafi-nafi adalah salah satu budaya tutur masyarakat Simeulue berupa cerita (*story telling*) yang berkisah tentang kejadian pada masa lalu. Cerita ini mengandung pembelajaran untuk disampaikan kepada masyarakat terutama anak-anak pada waktu-waktu tertentu. *Smong* di dalam Nafi-nafi berkisah tentang kejadian tsunami pada 1907. Kisah ini menceritakan runtuhan kejadian tsunami yaitu gempa bumi besar, air laut surut, dan air laut naik ke darat. Kisah *Smong* juga menceritakan tindakan yang perlu dilakukan yaitu segera menjauhi pantai atau menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi seperti bukit. Di samping itu perlu membekali diri dengan membawa beberapa barang seperti beras, gula, garam, korek api, baju dll. Bekal tersebut diperlukan selama di tempat pengungsian sementara. Kisah *Smong* dalam Nafi-nafi tersebut mengandung pula anjuran untuk mendiseminasikannya kepada generasi selanjutnya.⁴³ Menariknya, *smong* yang disenandungkan tidak perlu penalaran logis yang rumit tetapi ia masuk menyentuh perasaan pendengarnya.

Bencana tsunami dahsyat yang menimpa Aceh pada 2004, merupakan tantangan terbesar bagi laku *smong* masyarakat Simeulue. Tantangan terhadap kearifan lokal dan adat tutur metaforis yang telah diwariskan itu ternyata berhasil dilalui. Pengetahuan masyarakat Simeulue tersebut telah menyelamatkan mereka dari amukan tsunami pada 2004. Di pulau ini, hanya tiga orang dari sekitar 70 ribu penduduknya saat itu dilaporkan meninggal akibat terjangan gelombang dahsyat tersebut. Cerita lokal itu yang menggerakkan dan menyelamatkan mereka.⁴⁴ Belajar dari *smong*, bahasa metaforis, cerita, kisah merupakan salah satu cara efektif untuk bersentuhan dengan alam atau aktivitas alam itu sendiri (bencana) karena kita diajak kembali ke indera-indera (termasuk perasaan).

Belakangan ini metafisika kerap mendapat reputasi buruk di kalangan ilmuwan. Ambil contoh Stephen Hawking,⁴⁵ Ia mengatakan: “*Why are we here? Where do we come from? Traditionally, these are questions for philosophy, but philosophy is dead. Philosophers have not kept up with modern developments in science. Particularly physics. Scientists have become the bearers of the torch of discovery in our quest for knowledge.*” Sains menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis lebih baik daripada filsafat itu sendiri. Sementara ilmu pengetahuan tampaknya membuat terobosan-terobosan melalui metodologi yang ketat, metafisika tampak sebagai sebuah kisah

⁴³ Alfi Rahman, “Smong, Cerita Lisan Simeule yang Selamatkan Penduduk dari Amukan Tsunami Terdahsyat”, *The Conversation*, 23 Oktober 2018. <https://theconversation.com/smong-cerita-lisan-simeulue-yang-selamatkan-penduduk-dari-amukan-tsunami-terdahsyat-105388>

⁴⁴ Rahman, A., Sakurai, A., & Munadi, K. “The analysis of the development of the Smong story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience.” *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29, 2018, hal. 13-23.

⁴⁵ Bdk. Hawking, S. as quoted in Warman, M. Stephen Hawking tells Google ‘philosophy is dead’. *The Telegraph*, May 17. 2011. <http://www.telegraph.co.uk/technology/google/8520033/Stephen-Hawking-tells-Google-philosophy-is-dead.html>.

kehancuran yang penuh dengan jalan buntu dan spekulasi berlebihan dan hanya memberi sedikit (jika mau mengatakan tidak ada) manfaat praktis. Filsafat menjadi tidak relevan sama sekali atau ia harus merendahkan diri sebagai hamba sains, seperti halnya teologi pada periode Abad Pertengahan.

Jika filsafat memang masih relevan, apa yang bisa diperbuatnya dalam kecemasan perubahan iklim. Pertama kita mungkin bisa bertanya memangnya kita perlu bertanggungjawab untuk generasi mendatang? Pada ranah ekologi, jelas kita perlu bertanggungjawab untuk generasi mendatang, karena itu menyangkut eksistensi seluruh semesta. Apalagi persoalan ekologis sama dengan permasalahan sosial. Ketika alam rusak, manusia ikut kena getahnya. Orang-orang kecil, miskin dan tersingkirlah yang paling kena dampaknya.

Filsafat dapat menyumbangkan perannya dengan memberikan dasar pemikiran yang tepat dalam memandang obyek lain di luar manusia. Saat kita membaca bahwa cuaca sedang tidak baik-baik saja belakangan ini, sering kita mengatakan bahwa “kita perlu menyelamatkan ibu bumi”, atau “kita telah menghancurkan alam” atau “kita adalah bagian dari alam.” Jika begitu, kita dan alam memiliki jarak dan berbeda sama sekali. Sehingga yang satu perlu berelasi dengan yang lain. Alam dalam arti segala sesuatu yang organik, suatu realitas yang bercampur baur. Alam ini mau di-logos-kan (dikatakan, dipikirkan menjadi sesuatu yang rasional). Dalam arti ini juga terbentuk dualitas manusia (yang memiliki logos) dan non-manusia (yang tak memiliki logos). Kesadaran ini mau didudukkan kembali oleh filsafat supaya kita dapat mengambil sikap yang tepat.

Salah satu filsuf kontemporer yang berkuat dengan masalah ini adalah Graham Harman. Ia menolak tegangan antara manusia dan non-manusia dan pada prinsipnya keduanya tidak dapat mempengaruhi. Tentu ia tidak mau memposisikan diri bahwa dunia manusia adalah landasan bagi semua yang lain, sehingga pernyataan tentang dunia hanya akan menjadi dunia sebagaimana adanya bagi manusia. Baginya, dualitas manusia dan non-manusia memiliki dasar ontologi yang sama. Secara ketat ontologi Graham Harman bisa kita kategorikan ke dalam pandangan *analogia entis, sama sekaligus beda*.

Pandangan ini didasarkan pada tiga komitmen mendasar. Pertama, kita mestinya memandang realitas terdiri dari singularitas (ada) tak hingga, yang masing-masing memiliki sifat khas dan berdampak terhadap seluruh kosmos. Kesemua ada itu sebenarnya satu yang terdeferensiasi. Kedua, teori ini menolak reduksi ada menjadi sekedar fungsi atau penyusunnya saja. Pandangan ini mengandung kritik terhadap “onto-taksonomi”. Alam tidak boleh direduksi sebagaimana dilakukan kebanyakan orang yang menjadi sekedar obyek bagi sains.

KESIMPULAN

Fenomenologi Husserl berpendapat bahwa kita tidak boleh memulai sebuah penjelasan apapun dari sisi yang tidak menampak kepada kita, tetapi pertama-tama harus mulai sebagaimana yang tertampakkan kepada kita. Karena di luar itu tidak mungkin ada apa-apa. Namun, bagi Heidegger, sebagian besar keterarahan kita pada obyek tidak berarti kita itu sadar (berpikir). Misalnya, kita duduk di sofa tetapi

fokusnya menonton televisi, kita menggunakan palu tetapi mengabaikan palu tersebut dan berfokus pada pukulan ke paku agar tertancap sempurna, kita menghirup oksigen di atmosfer untuk tetap hidup tanpa menyadarinya. Barulah kesadaran dan perhatian kita ditarik jika suatu benda hanya tidak berfungsi secara normal. Ketika ini terjadi, entitas yang sebelumnya tersembunyi akan muncul dan dapat diakses secara sadar untuk pertama kalinya.

Harman meneruskan pisau analisis Heidegger itu dengan menyangkal bahwa intuisi intelektual dapat memahami segala sesuatu sebagaimana adanya lebih baik daripada intuisi indera (termasuk perasaan). Ia menyatakan bahwa kita tidak mungkin mempunyai visi langsung mengenai kualitas nyata (apa adanya). Kualitas-kualitas nyata ini pun hanya dapat diketahui estetika.

Ketika kita berpikir jernih tentang perbaikan alam raya, tidak berarti kita menganggapnya memiliki jarak tak terjembatani dengan kita sebagai manusia atau sebagai sebuah jaring-jaring universal di mana kita menjadi porosnya. Melainkan, kita harus melihat hubungan ini sebagai sebuah hubungan yang *menjadi*. Artinya, setiap entitas (manusia, budaya-teknologi dan bumi ini) masih menyembunyikan sisi misterinya dan kita tidak akan pernah mengerti sepenuhnya. Alam dan bumi ini punya cara-cara misterius bagi dirinya sendiri. Kita hanya memahami dari perspektif diri sendiri, padahal ia sebagaimana adanya lebih besar dari yang kita pahami. Dalam hubungan yang masih berproses ini, pikiran kita memiliki batas dan persepsi inderawi dan rasa (estetika) dapat memainkan perannya. Kisah-kisah metaforis dapat menjadi sarana jitu menyelamatkan alam dan manusia di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Graham Harman. *Tool-Being: Heidegger and the Metaphysics of Objects*. Chicago: Open Court, 2002.
- _____. *Guerrilla Metaphysics: Phenomenology and the Carpentry of Things*. Illinois: Open Court Press, 2005.
- _____. "Zero-person and the Psyche." D. Skrbina, ed. In: *Mind that Abides: Panpsychism in the New Millenium*. Amsterdam: John Benjamins Publication Company, 2009b, 253-282.
- _____. "Time, Space, Essence, and Eidos: A New Theory of Causation," *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy* 6, no. 1 (2010): 1-17.
- _____. *Quadruple Object*. Winchester: Zero Books, 2011.
- _____. "On Vicarious Causation." *Collapse: Philosophical Research and Development Volume II*, 2012, 171-206.
- _____. "An Outline of Object-Oriented-Ontology", *Science Progress* (1933-), Vol. 96, No. 2 (2013), pp. 187-199 Published by: Sage Publications, Ltd, 187-199.
- _____. *Bells and Whistles: More Speculative Realism*. Winchester: Zero Books, 2013a.
- _____. "Undermining, Overmining, Duomining: A Critique." J. Sutela, ed., in *ADD Metaphysics*. Aalto: Aalto University Digital Design Laboratory, 2013c, 40-51.
- _____. *Dante's Broken Hammer: The Ethics, Aesthetics and Metaphysics of Love*. London: Repeater Books, 2016a.

- _____. *Immaterialism: Objects and Social Theory*. Cambridge: Polity Press, 2016b.
- _____. *Object-Oriented Ontology: A new Theory of Everything*. USA: Pelican, 2018.
- _____. *Art and Objects*. UK: Polity Press, 2020.
- Heidegger, Martin. *Identity and Difference*. Translated by J. Stambaugh. Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- Naess, Arne, *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Norwood, Bryan E. "Metaphors for Nothing", *Log*, Winter 2015, No. 33.
- Rahman, A., Sakurai, A., & Munadi, K. "The analysis of the development of the Smong story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience." *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 29, 2018.
- _____. "Smong, Cerita Lisan Simeule yang Selamatkan Penduduk dari Amukan Tsunami Terdahsyat", *The Conversation*, 23 Oktober 2018. <https://theconversation.com/smong-cerita-lisan-simeulue-yang-selamatkan-penduduk-dari-amukan-tsunami-terdahsyat-105388>
- Young, Niki. "On Being One With Nature" on *Philosophy Now*, June/July 2023, Issue 156.
- _____. "Only Two Peas in a Pod: On the Overcoming of Ontological Taxonomies", *Symposia Melitensia*, vol. 17, hal. 27-36.
- Setyo Wibowo, A. "Metafisika (1)" *Basis* No. 05-06, Tahun ke 63, 2014